

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi Latar belakang, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Jangkauan penelitian dalam skripsi ini. Alasan penulis mengangkat judul ini karena kasus Julian Assange menarik untuk dikaji, terkait pemberian suaka diplomatik yang diberikan oleh Ekuador. Kebijakan yang diambil pemerintah Ekuador ini dinilai cukup berani, hingga menimbulkan ketegangan hubungan diplomatik antara Ekuador dan Inggris serta Swedia, karena Ekuador dianggap mencampuri urusan internal negara lain. Skripsi ini bertujuan untuk meneliti kepentingan apa yang dimiliki oleh Ekuador dalam keputusan pemberian suaka diplomatik tersebut.

### **A. Latar Belakang**

Pemerintah Ekuador memberikan perlindungan suaka diplomatik kepada Julian Paul Assange pada tanggal 16 Agustus 2012. Ekuador mengambil keputusan tersebut dengan pertimbangan ancaman ekstradisi ke Swedia oleh pemerintah Inggris terhadap Assange dan kemungkinan Assange selanjutnya akan diekstradisi ke Amerika Serikat (AS).<sup>1</sup> Pemerintah Ekuador beranggapan bahwa setelah diekstradisi ke AS, Assange akan menghadapi hukuman berat karena tindakannya merilis dokumen-dokumen rahasia milik pemerintahan beberapa negara termasuk AS dan Assange tidak akan mendapatkan peradilan yang adil apabila ia berhasil diekstradisi ke AS.

---

<sup>1</sup> Sally Burch, "*Ecuador, asylum for Assange and South-North diplomacy*", Committee for the Abolition of Illegitimate Debt, 21 August 2012, hlm. 1.

Julian Assange merupakan pemimpin dan juru bicara *Wikileaks*, situs yang memposting dokumen-dokumen rahasia dari banyak pemerintahan. Atas apa yang dilakukannya, ia menjadi orang paling diburu oleh interpol di banyak negara, terutama Swedia.<sup>2</sup> Namun interpol Swedia memburu Assange dengan alasan yang berbeda, bukan karna tindakan pembocoran dokumen rahasia yang dilakukan Assange, melainkan dengan tuduhan penyerangan dan pelecehan seksual terhadap dua orang wanita di Swedia. Beberapa pihak berspekulasi bahwa hal ini hanya tuduhan yang sengaja ditujukan kepada Assange akibat ulahnya membocorkan dokumen rahasia.

Setelah keputusan Ekuador tersebut dikeluarkan dan diumumkan, Ekuador melindungi Assange didalam Kedutaan Besar Ekuador yang berlokasi di Knightsbridge, pusat kota London. Perlindungan dari Kedutaan Besar Ekuador membuat Assange kebal terhadap ancaman ekstradisi Swedia dan AS. Dalam pengertian suaka politik Internasional dijelaskan bahwa suaka adalah dimana seorang pelarian politik mencari perlindungan baik di wilayah suatu negara maupun didalam lingkungan gedung perwakilan diplomatik dari suatu negara, jika perlindungan diberikan, pencari suaka dapat kebal dari proses hukum dari negara dia berasal.<sup>3</sup>

Praktik pemberian suaka diplomatik selama ini selalu menjadi hal yang kontroversial. Negara yang memberi kebijakan suaka diplomatik dianggap mengganggu masalah internal negara lain. Ini biasanya menyebabkan

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> René Värk, " *Diplomatic asylum: Theory, Practice and the Case of Julian Assange*". Sisekaitseakademia Toimetised 2012, 241

menegangnya hubungan antara negara pemilik teritorial dan negara pemberi suaka, serta negara-negara yang tidak mengakui atau menolak diberikannya suaka diplomatik kepada seseorang.<sup>4</sup> Kebijakan Ekuador dalam memberikan suaka diplomatik telah menciptakan ketegangan terhadap hubungan diplomatiknya dengan Inggris. Inggris menilai Ekuador menghambat proses peradilan terhadap Assange. Inggris memberikan ancaman kepada Ekuador untuk melakukan menyerbuan dan penangkapan paksa terhadap Assange di Kedutaan Besar Ekuador. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi keputusan Ekuador untuk tetap melindungi Assange dari ancaman ekstradisinya ke Swedia dan AS.

Pemberian suaka diplomatik terhadap Assange menuai banyak pertanyaan dan komentar dari dunia internasional, bagaimana Ekuador yang hanyalah negara kecil mampu mengambil keputusan yang sangat berani dan dinilai banyak pihak hanya merugikan negaranya saja. Dalam hukum internasional, berdasarkan pada nilai kemanusiaan, setiap negara berhak melindungi warga negara lain yang meminta perlindungan dan terancam keselamatannya. Hanya saja persoalan Assange menjadi lebih kompleks berkenaan dengan pemberian suaka diplomatik kepada Assange dilakukan di wilayah perwakilan asing yang secara de facto terletak di wilayah negara lain. Selain itu karena kasus Assange bukan hanya mengenai kasus pelanggaran

---

<sup>4</sup> *Ibid*

seksual, melainkan juga kasus spionase dan pembocoran kabel rahasia banyak negara.<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam skripsi ini ialah ***“Mengapa pemerintah Ecuador memberikan suaka diplomatik kepada Julian Assange pada tahun 2012?”***

## **C. Kerangka Pemikiran**

Untuk dapat menjawab rumusan masalah sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu terkait alasan yang mendorong Pemerintah Ekuador dalam pemberian suaka diplomatik kepada Julian Paul Assange pada tahun 2012, maka Teori *counter-hegemony* atau kontra hegemoni akan diimplementasikan sebagai teori tunggal dalam menjawab pokok permasalahan dalam skripsi ini.

Teori Kontra Hegemoni adalah Teori yang lahir dari pemikiran seorang ilmuwan asal Italia , Antonio Gramsci (1891-1937) sebagai jawaban atas proses hegemoni kelompok dominan. Kata hegeisthai (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Secara umum, Hegemoni adalah dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide

---

<sup>5</sup> Atik Krustiyati, “Integrative Law Approach on The Case of Julian Assange”, *Indonesian Law Journal*, Vol.5 Desember 2012. Hlm. 41

yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya.<sup>6</sup>

Menurut Gramsci, Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial yang lain. Pada hakikatnya hegemoni merupakan sebuah upaya untuk menggiring orang agar memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks ini, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Hegemoni menjadi penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara.<sup>7</sup>

Hegemoni terkait dengan tiga bidang, yaitu ekonomi, negara, dan rakyat. Ruang ekonomi menjadi fundamental. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemoni, juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Dalam hal ini, pencapaian kekuasaan negara, konsekuensi yang dibawanya bagi kemungkinan perluasan dan pengembangan penuh dari hegemoni itu telah muncul secara parsial, memiliki sebuah signifikansi yang khusus. Negara dengan segala aspeknya, yang diperluas mencakup wilayah hegemoni, memberikan kepada kelas yang mendirikannya baik prestise maupun tampilan kesatuan sejarah kelas

---

<sup>6</sup> Amarillys E.N.A, "MST (Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra) Sebagai Gerakan Kontra Hegemoni Terhadap Agrikultur Modern", *Jurnal Skripsi S1 HI UGM 2016*. Hlm 6

<sup>7</sup> Antonio Gramsci, *Selection from The Prison Notebook*, Elecbook, London, 1999, hlm 20.

penguasa dalam bentuk konkret, yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara atau masyarakat politik dan civil society.<sup>8</sup>

Hegemoni bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi dan tahap direction atau pengarahan. Dominasi yang paling sering dilakukan adalah oleh alat-alat kekuasaan negara seperti sekolah, modal, media dan lembaga-lembaga negara. Dominasi merupakan awal hegemoni, jika sudah melalui tahapan dominasi maka tahap berikutnya yaitu tinggal diarahkan dan tunduk pada kepemimpinan oleh kelas yang mendominasi. Siapa yang mencoba melawan hegemoni dianggap orang yang tidak taat terhadap moral serta dianggap tindak kebodohan di masyarakat bahkan adakalanya diredam dengan kekerasan.<sup>9</sup>

Gramsci menggunakan teori hegemoni untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana masyarakat kapitalis modern diorganisir, pada masa lalu dan kini. Inti dari teori hegemoni gramsci adalah bahwa hegemoni terjadi manakala suatu kelompok memberikan persetujuan atas kekuasaan kelompok hegemoni lain atau dapat disebut sebagai “pengaruh kultural”.

Gramsci juga membahas tentang kemungkinan adanya perlawanan oleh mereka yang merasa dirugikan oleh hegemoni tersebut. Upaya ini dinamakan oleh Gramsci sebagai *Couter-Hegemoni* atau kontra hegemoni. Gramsci mendefinisikan kontra hegemoni sebagai bentuk perlawanan yang berasal dari adanya krisis hegemoni kelas yang berkuasa, baik yang

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

disebabkan oleh kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakan politiknya, ataupun dengan sengaja rakyat mencabut mandatnya secara konsensus.

Amerika latin adalah kawasan dunia ketiga yang pertama kali berjibaku dengan neoliberalisme, setelah perang dingin berakhir. Di Amerika Latin, varian-varian ideologi berkembang dinamis. Mulai dari teologi pembebasan sampai dengan filosofi pendidikan pembebasan. Selain itu di Amerika Latin, telah beberapa kali terjadi revolusi rakyat bersenjata. Perubahan politik dan perkembangan gerakan rakyat di sejumlah negeri di Amerika Latin mengalami pasang surut, namun perkembangannya dari hari ke hari semakin mengindikasikan kegagalan ideologi neoliberal dan awal kekalahan imperialisme AS.

Semenjak berakhirnya perang dingin, AS semakin mendominasi diseluruh negara dengan kekuatan politik, ekonomi, teknologi, dan militernya. Serangkaian eksploitasi dilakukan AS terhadap negara-negara dunia ketiga. Dan membuat rakyat di negara-negara tersebut menjadi menderita karena kemiskinan yang tidak berkesudahan. Eksploitasi yang dilakukan AS adalah upaya AS untuk menanggulangi krisis internalnya. Adanya ekspansi wilayah untuk mendapatkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, serta perluasan pasar di negara jajahannya, menjadikan AS dikatakan sebagai negara imperialisme.

Imperialisme merupakan paham sebuah negara untuk menjajah negara lain. Imperialisme lahir dari berbagai corak produksi, baik itu

feodalisme ataupun kapitalisme.<sup>10</sup> Imperialisme yang dilakukan AS lahir sebagai bentuk penjajahan ekonomi dalam sistem ekonomi kapitalisnya terhadap negara-negara lain. Seiring dengan menguatnya dampak penderitaan yang dirasakan oleh rakyat negara-negara jajahannya karena imperialisme AS, menjadikan semakin kuat pula gelombang perlawanan yang dilakukan rakyat negara ketiga termasuk Amerika Latin terhadap imperialisme AS tersebut.

Sejumlah tokoh di Amerika Latin sangat vokal menentang imperialisme AS, seperti Hugo Chavez di Venezuela, Andres Manuel Lopez di Meksiko, Daniel Ortega di Nikaragua, Evo Morales di Bolivia serta Rafael Correa di Ekuador. Kebijakan-kebijakan politik yang mereka buat selalu berlawanan dengan kebijakan luar negeri AS. Hal ini menandai babak baru kebangkitan perpolitikan di Amerika Latin ke arah yang lebih “kiri” (sosialisme).

Sejak terpilihnya Rafael Correa sebagai presiden Ekuador pada tahun 2007, ia memang dikenal sebagai presiden yang sering mengkritisi kebijakan-kebijakan AS. Correa menganggap AS terlalu mencampuri politik dalam negeri Ekuador serta negara-negara Amerika Latin lainnya. Correa selalu mencoba melawan segala kebijakan politik AS yang dianggapnya tidak baik bagi negaranya, serta selalu membangkitkan rasa nasionalisme bagi bangsanya. Selama masa jabatannya, ia telah mampu mengubah peradaban lama dari Ekuador yang terbelakang dan selalu

---

<sup>10</sup> Doug Lorimer, *“Imperialism, The Highest Stage Of Capitalism”*, (Australia : El Faro Printing, 1999) hlm. 10



menjadi ‘halaman belakang’ bagi AS menjadi Ekuador yang lebih tegas dalam setiap kebijakan-kebijakan politik dan ekonominya.<sup>11</sup>

Dalam upaya mengatasi dominasi imperialis, pemerintahan Correa telah menutup pangkalan militer AS yang berbasis di Manta, sebuah kota di Provinsi Manabi, Ekuador. Pemerintahan Correa juga berhasil mengembalikan kontrol negara terhadap minyak dan kekayaan alam lainnya dari tangan perusahaan multinasional.<sup>12</sup>

Dalam kebijakannya memberikan suaka diplomatik terhadap Assange, Ekuador mendapat dukungan penuh dari negara-negara Amerika Latin lainnya. Negara-negara Amerika Latin bersatu untuk menyatakan solidaritasnya terhadap Ekuador dan mengecam Inggris atas ancamannya menyerbu Kedutaan Besar Ekuador di London karena Inggris dianggap tidak menghormati kedaulatan negara Ekuador.

Bagi negara-negara Amerika Latin termasuk Ekuador beranggapan bahwa Assange tidak perlu ditangkap dan ditahan, ia hanya menggunakan hak kebebasan berekspresi dan kebebasan pers. Namun bagi AS, kehadiran Assange dengan *Wikileaks*-nya sangat merugikan dan mengancam *privacy* AS. AS berpendirian bahwa negara merdeka dan sedemokratis apapun memerlukan kerahasiaan untuk melawan kejahatan yang mengancam dunia. AS khawatir *Wikileaks* akan terus membocorkan

---

<sup>11</sup> Mardika Putera, Revolusi Warga Ekuador: Rebut Kembali Kekuasaan Dari Kaum Elite, diakses dari <http://www.berdikarionline.com/revolusi-warga-ekuator-rebut-kembali-kekuasaan-dari-kaum-elite/>, pada tanggal 27 November 2016

<sup>12</sup> *Ibid*

dokumen-dokumen rahasia milik AS, sehingga AS sangat mendukung Assange untuk diadili.

Bila dilihat lebih lanjut, maka kebijakan pemberian suaka diplomatik terhadap Assange oleh Ekuador bisa disebut sebagai *counter-hegemoni* Ekuador terhadap AS, karena Presiden Rafael Correa dengan kebijakan tersebut ingin menunjukkan kepada AS bahwa negara kecil seperti Ekuador ini mampu menghargai dan melindungi demokrasi dan hak asasi manusia, serta menunjukkan ketidak sepahamannya dengan kebijakan-kebijakan AS.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan Kerangka teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik Hipotesa bahwa alasan Ekuador memberi suaka diplomatik kepada Julian Assange adalah sebagai bentuk kontra hegemoni terhadap kebijakan-kebijakan AS.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pertimbangan Ekuador dalam memberikan suaka diplomatik terhadap Julian Assange.

2. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait Hegemoni Amerika Serikat terhadap Ekuador serta kontra hegemoninya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Unit Analisa dan Eksplanasi**

Melihat dari objek yang dianalisa oleh penulis, maka unit analisa dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Ekuador. Sedangkan unit eksplanasinya adalah Kebijakan pemberian Suaka oleh Ekuador kepada Julian Assange pada tahun 2012. Tingkat analisa dari penelitian ini berupa Alasan dan faktor pendorong diputuskannya kebijakan tersebut.

### **2. Jenis Penelitian dan Jenis Data**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, gambar-gambar atau objek dan bukan angka-angka. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa studi kepustakaan yang sumbernya berasal dari buku, jurnal, karya ilmiah, dokumen, artikel, laporan media dan lain sebagainya yang berubungan dengan penelitian

## **G. Jangkauan Penelitian**

Peneliti membatasi objek yang akan diteliti pada skripsi ini. Penelitian ini akan membahas alasan Ekuador dalam memberikan kebijakan pemberian suaka terhadap Julian Assange dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak keluar dari tujuan yang akan dibahas, sehingga penelitian ini bisa menjadi lebih jelas dan spesifik.